

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Resmini, dkk (2009, hlm. 8) “pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ditelusuri melalui landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual, dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia”. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Resmini (2009).

1. Landasan formal. Landasan formal dalam meningkatkan kemampuan baca-tulis di SD adalah kurikulum bahasa Indonesia. Kurikulum bahasa Indonesia harus berorientasi pada proses dan isi. Untuk itu, peran guru sangatlah penting dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat dan beragam sesuai tujuan.
2. Landasan teoritik-konseptual. Landasan teoritik-konseptual merupakan sejumlah pendekatan yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan komunikatif yang dijiwai teori fungsionalisme, pendekatan tematis-integratif, dan pendekatan proses. Belajar bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
3. Landasan operasional. Landasan operasional dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah buku teks. Buku teks harus diseleksi, dianalisis, dan dibandingkan dengan butir-butir pembelajaran serta hasil jbaran pembelajaran yang ada di kurikulum sehingga ada keterkaitan dengan proses hasil belajar.

B. Tujuan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (dalam Resmini dkk, 2009,

hlm. 28), tujuan yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

C. Hakikat Membaca

Membaca menurut Tarigan (1979, hlm. 7) adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis”. Sedangkan menurut Dalman (2013, hlm. 5) “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 1979, hlm. 8) juga mengemukakan bahwa “membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis”. Dari beberapa pengertian membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memperoleh informasi dan memahami isi teks yang dibaca. Membaca merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar untuk dapat mempelajari segala sesuatu.

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi serta memahami makna bacaan. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 1979, hlm. 9-10) ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu sebagai berikut.

1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan.
4. Membaca untuk menyimpulkan.
5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan.

6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi.
7. Membaca untuk membandingkan/mempertentangkan.

Berikut adalah penjabaran dari tujuh macam kegiatan membaca.

1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian yaitu membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama yaitu membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuan.
3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan yaitu membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya.
4. Membaca untuk menyimpulkan yaitu membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.
5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan yaitu membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak.
6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi yaitu membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita tersebut.
7. Membaca untuk membandingkan/mempertentangkan yaitu membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

D. Proses Membaca

Proses membaca merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam Harjasujana & Mulyati (1996) dijelaskan bahwa proses membaca terdiri atas beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Membaca sebagai suatu proses psikologis.
2. Membaca sebagai suatu proses sensoris.
3. Membaca sebagai suatu proses perseptual.
4. Membaca sebagai suatu proses perkembangan.
5. Membaca sebagai suatu proses keterampilan.

Berikut adalah penjabaran dari proses membaca. *Membaca sebagai suatu proses psikologis*, bahwasanya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis. *Membaca sebagai suatu proses sensoris*, yaitu membaca tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa awalnya membaca merupakan proses sensoris, yakni dimulai dari melihat (bagi yang normal) atau meraba (bagi yang tunanetra). Isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca masuk lewat mata, atau lewat syaraf-syaraf jari. *Membaca sebagai suatu proses perseptual*, proses perseptual erat kaitannya dengan proses sensoris, namun proses persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran, tetapi juga oleh kebudayaan, pengalaman, emosi, kematangan, dan bahkan kepribadian. *Membaca sebagai suatu proses perkembangan*, membaca merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang, tidak tahu kapan perkembangan itu dimulai, dan bilamana berakhir. *Membaca sebagai suatu proses keterampilan*, membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang mencakup keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.

E. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Menurut Tarigan (1979, hlm. 11-12) secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup sebagai berikut.
 - a. Pengenalan bentuk huruf.
 - b. Pengenalan unsur-unsur linguistik.

- c. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi.
- d. Kecepatan membaca bertaraf lambat.
- 2. Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup sebagai berikut.
 - a. Memahami pengertian sederhana.
 - b. Memahami signifikansi atau makna.
 - c. Evaluasi.
 - d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

F. Pengembangan Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar

Dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, menurut Tarigan (1979, hlm 15-16) guru setidaknya harus memiliki enam tanggung jawab utama yaitu:

1. memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan;
2. mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru;
3. mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol;
4. membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa);
5. mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman;
6. membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Untuk itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Untuk dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara optimal, guru harus menerapkan strategi, metode, dan teknik membaca yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula. Kemampuan memahami isi bacaan yang harus dimiliki siswa menurut Dalman (2013, hlm. 9) diantaranya:

1. memahami makna kata-kata yang dibaca;
2. memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat;
3. memahami inti sebuah kalimat yang dibaca;
4. memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca;
5. menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca;
6. membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri;

7. menyampaikan hal pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

G. Jenis Membaca

Berdasarkan maksud dan tujuan membaca, terdapat 2 jenis membaca seperti dijabarkan oleh Dalman (2013, hlm. 63-71), yaitu sebagai berikut.

1. Membaca nyaring, yaitu kegiatan membaca dengan suara yang cukup keras.
2. Membaca senyap (dalam hati), yaitu memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati.
 - a. Membaca ekstensif, yaitu membaca secara luas yang objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi:
 - 1) membaca survey, meneliti terlebih dahulu apa yang akan ditelaah sebelum mulai membaca;
 - 2) membaca sekilas, membaca yang membuat mata bergerak cepat untuk mendapatkan informasi penerangan;
 - 3) membaca dangkal, bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang tidak mendalam dari bahan bacaan.
 - b. Membaca intensif, adalah studi seksama, telaah dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman per hari. Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Membaca telaah isi:

 - 1) membaca teliti, membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai;
 - 2) membaca pemahaman, membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan;
 - 3) membaca kritis, membaca dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan;
 - 4) membaca ide, membaca untuk mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan;
 - 5) membaca kreatif, membaca yang dapat secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

Membaca telaah bahasa:

 - 1) membaca bahasa, membaca untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata;
 - 2) membaca sastra, membaca untuk mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam karya sastra.

H. Membaca Pemahaman Literal

Membaca pemahaman literal merupakan salah satu tingkatan dari membaca pemahaman. Membaca pemahaman literal menurut Dalman (2013, hlm. 92) adalah membaca teks bacaan dengan maksud memahami makna yang tersurat atau memahami makna yang terdapat di dalam teks itu sendiri. Membaca

pemahaman literal lebih difokuskan pada memahami makna setiap kata dan kalimat yang terdapat dalam teks tersebut.

Model-model membaca pemahaman literal banyak disesuaikan dengan tujuan membaca literalnya. Seorang pembaca dituntut untuk mampu mengenali dan mengungkap isi bacaan berupa detail, ide pokok, urutan, perbandingan, pelaku dalam bacaan, dan lain-lain. Untuk membangun pemahaman literal, siswa diberikan panduan pertanyaan seperti siapa, apa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk membantu pembaca untuk memahami isi bacaan. Pembaca dapat dikatakan sudah memahami isi bacaan jika dapat memperoleh informasi atau pesan yang dibacanya dan menindaklanjuti hasil pemahamannya dalam bentuk lisan maupun tulisan.

I. Menyimpulkan Isi Cerita

Menyimpulkan isi cerita merupakan salah satu keterampilan dari membaca pemahaman. Untuk dapat menyimpulkan isi cerita dengan baik, pembaca harus dapat memahami seluruh isi bacaan, ide-ide pokok dari paragraf yang dibaca, dan menggabungkannya menjadi suatu simpulan. Untuk membuat simpulan, hal yang pertama dilakukan adalah membaca setiap paragraf dengan seksama.

Paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi satu gagasan. Satu paragraf mengandung satu ide, satu pokok pikiran, satu tema, dan satu gagasan. Lazimnya, ide pokok dalam paragraf berada di awal paragraf, tengah paragraf, akhir paragraf, awal dan akhir paragraf, atau adakalanya di seluruh paragraf (Dalman, 2013, hlm. 200). Untuk mendapatkan ide pokok, pembaca harus membaca keseluruhan paragraf dan menyerap ide dari paragraf tersebut, bukan memahami kata demi kata. Ide pokok juga bisa didapatkan dari kalimat kunci dalam paragraf. Kalimat kunci paragraf mengandung pernyataan tentang kata benda atau kata ganti orang yang menjadi topik paragraf itu.

Setelah menemukan dan mencatat ide pokok masing-masing paragraf, yang dilakukan selanjutnya adalah menggabungkan ide-ide pokok tersebut menjadi suatu karangan singkat dengan menggunakan kalimat sendiri dan kata sambung yang tepat. Karangan singkat tersebutlah yang disebut dengan simpulan. Simpulan yang ditulis kata-katanya tidak harus sama dengan teks bacaan yang dibaca.

J. Kalimat

Menyimpulkan isi cerita sangat berkaitan dengan kalimat. Penguasaan pola kalimat akan sangat bermanfaat bagi kemampuan menyimpulkan isi cerita. Kalimat yang ditulis menentukan baik tidaknya simpulan cerita yang dibuat. Banyak ahli yang mendefinisikan kalimat. Adapun beberapa definisi kalimat menurut para ahli (dalam Iswara & Harjasujana, 1996, hlm. 40) adalah sebagai berikut.

1. Kalimat menurut Ramlan adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun/naik.
2. Kalimat menurut Tarigan adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa.
3. Menurut Poerwadarminta, kalimat adalah sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan.
4. Kalimat menurut Alisyahbana adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pengertian lengkap.

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan kumpulan kata yang memiliki arti dan merupakan suatu kesatuan untuk mengutarakan pikiran atau perasaan.

Menurut Iswara (2007), “pengajaran kalimat akan mempermudah pemahaman serta mengurangi kekeliruan dalam berbahasa. Hilangnya suatu fungsi dalam kalimat akan menyebabkan kalimat yang dibentuk penutur menjadi keliru. Karena itu penguasaan kalimat akan mengurangi kekeliruan dalam berbahasa.”

K. Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditoris, Kinestetik) Fleming

Kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap materi pelajaran tentunya berbeda-beda. Ada yang dapat menyerap pelajaran dengan cepat, sedang, ada juga yang lambat. Untuk itu, setiap siswa perlu menempuh cara yang berbeda dalam memahami informasi yang diterimanya. Ada yang lebih cepat memahami pelajaran menggunakan visual daripada menggunakan audio, ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi setiap siswa. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator harus memahami bahwa setiap siswa mempunyai karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda.

Rose Colin & Malcolm J. Nicholl (Suhara, 2013) mengatakan bahwa sebuah penelitian ekstensif yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaica, New York, dan para pakar pemrograman neuro linguistik seperti Richard Bandler, John Glinder, dan Michael Grinder telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Visual. Belajar melalui melihat sesuatu, yaitu gaya belajar yang lebih suka melihat gambar, diagram, pertunjukkan, peragaan atau menyaksikan video.
2. Auditori. Belajar melalui mendengar sesuatu, yaitu gaya belajar yang lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi verbal.
3. Kinestetik. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dengan bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri.

Dalam hal mengatasi permasalahan gaya belajar siswa yang berbeda-beda tersebut, model VAK Fleming merupakan salah satu model yang tepat digunakan. Menurut Huda (2013, hlm. 180),

Model VAK Fleming merupakan salah satu kategorisasi yang paling banyak digunakan terkait dengan jenis-jenis gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Unsur-unsur yang terdapat dalam VAK Fleming adalah visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga unsur ini harus ada dalam peristiwa pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

Menurut Suhara (2013), pembelajaran dengan menggunakan model VAK Fleming akan lebih efektif karena memperhatikan gaya belajar dan memanfaatkan potensi yang telah siswa miliki dengan melatih dan mengembangkannya. Model pembelajaran ini didukung oleh teori humanistik yang mengatakan bahwa keberhasilan belajar terjadi jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Menurut DePorter (dalam Latif, 2015),

‘Pembelajaran pada model VAK Fleming difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung yaitu dengan cara belajar dengan mengingat dan melihat (visual), belajar dengan mendengar (auditoris), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). DePorter mengungkapkan bahwa visual, auditoris, dan kinestetik merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia’.

Dilihat dari beberapa penjelasan mengenai model VAK Fleming di atas, VAK Fleming memiliki unsur visual, auditoris, dan kinestetik pada pembelajarannya. Jika ketiga unsur tersebut ada dalam kegiatan pembelajaran, maka tentunya ketiga unsur tersebut dapat mencakup gaya belajar dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara menampilkan gambar, dan melihat kata-kata tertulis. Pembelajaran untuk siswa auditoris dapat dilakukan dengan ceramah, diskusi kelompok kecil, ataupun debat. Untuk siswa kinestetik dapat berupa aktivitas *role playing*, atau bantuan-bantuan visual.

L. Pembelajaran dengan Model VAK Fleming

Adapun pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak dengan menerapkan model VAK Fleming adalah sebagai berikut.

1. Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru tentang cara menyimpulkan isi cerita anak melalui media *flash player*. Media *flash player* yang peneliti gunakan di dalamnya terdapat penjelasan tentang bagaimana cara menyimpulkan isi cerita anak yang baik dan benar dengan cara yang lebih menarik. Media ini digunakan karena sangat cocok untuk siswa yang memiliki pola belajar audio dan visual, sehingga siswa diharapkan dapat lebih mengerti dengan adanya bantuan media *flash player*.
2. Setelah penjelasan dengan media *flash player*, guru menerapkan metode *pair-check* dipadukan dengan permainan *throwing ball get prize* dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang. Metode dan permainan ini cocok untuk siswa yang memiliki pola belajar audio dan kinestetik.
3. Kelompok-kelompok siswa tersebut dibagi lagi menjadi pasangan-pasangan. Jadi akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan. Untuk menandai kelompok pada siswa, guru memberikan topi pada masing-masing siswa dengan warna yang berbeda tiap kelompoknya, dan masing-masing topi pada pasangan diberi tanda “partner A dan partner B”.

4. Guru memberikan setiap pasangan LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap) mengenai materi menyimpulkan isi cerita anak.
5. Siswa yang bertopi partner A mengerjakan soal nomor 1, sementara siswa yang bertopi partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1 tersebut.
6. Guru memberikan waktu 5 menit untuk siswa mengerjakan 1 soal.
7. Setelah 5 menit pertama selesai, selanjutnya siswa bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 2 tersebut.
8. Setelah 2 soal terselesaikan, maka pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka. Guru memberikan waktu 10 menit untuk siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan menyimpulkan jawaban mereka sampai benar. Jika terdapat perbedaan hasil dalam setiap pasangan, mereka harus bersama-sama menyelesaikan persoalan tersebut sampai ditemukannya kesepakatan dan hasil akhir kerja kelompok yang mereka anggap benar.
9. Setelah selesai, guru melemparkan bola kertas (*throwing ball*) kepada siswa dengan menghadap ke belakang, kelompok yang mendapatkan bola kertas wajib untuk maju ke depan dan mengutarakan hasil kerja kelompoknya.
10. Guru memberikan umpan balik positif berupa hadiah terhadap siswa yang mendapatkan bola kertas tersebut dengan aturan, jika jawaban mereka benar, siswa dapat memilih hadiah tertutup seperti dalam acara "*Super Deal*", hadiah yang disiapkan guru tidak semuanya bagus, ada juga yang bersifat *zonk* atau sial. Jika jawaban mereka kurang tepat, guru meminta mereka untuk melemparkan kembali bola kertas ke kelompok lainnya.
11. Kegiatan tersebut dilakukan sampai seluruh soal dalam LKS berhasil terjawab.
12. Jika jawaban mereka benar, guru meminta siswa untuk memilih hadiah seperti dalam acara "*Super Deal*", hadiah yang disiapkan guru tidak

semuanya bagus, ada juga yang bersifat *zonk* atau sial. Jika jawaban mereka kurang tepat, guru meminta mereka untuk melemparkan kembali bola kertas ke kelompok lainnya.

13. Guru pun melakukan penilaian selama pembelajaran berlangsung.

M. Media Pembelajaran

1. Hakikat Media Pembelajaran

Menurut National Educational Assosiation (dalam Sardiman, 2003, hlm. 6), “media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca”.

Sedangkan Asnawir & Usman (2002, hlm. 11) mendefinisikan “media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan”.

Kemudian menurut Miarso (dalam Susilana dan Riyana, 2007, hlm. 6), “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar dan memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media, khususnya media visual dikemukakan oleh Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2002, hlm. 16) bahwa media pembelajaran memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Berikut adalah penjabaran dari keempat fungsi media pembelajaran.

- a. Fungsi atensi merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi afektif dapat dilihat dari kenikmatan siswa ketika belajar pada teks yang bergambar (bervariasi). Dengan disertai gambar dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c. Fungsi kognitif terlihat dengan lambang visual atau gambar bervariasi memperlancar pencapaian tujuan memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya.
- d. Fungsi kompensatoris terlihat dari konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai (1992, hlm. 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

N. *Media Flash Player*

Mediaflash player merupakan media belajar berbasis teknologi komputer yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki pola belajar visual, yakni siswa yang biasanya mampu memahami informasi dengan

menggambarkannya secara nyata. Media *flash player* digunakan agar siswa mampu memahami penjelasan dari guru mengenai materi menyimpulkan isi cerita anak. Media ini juga dapat digunakan untuk siswa yang memiliki pola belajar kinestetik. Dengan melihat tulisan-tulisan yang didesain semenarik mungkin dalam media *flash*, maka pembelajaran akan lebih menarik sehingga pemahaman siswa mengenai materi yang guru jelaskan akan meningkat.

O. Metode Pembelajaran

1. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Menurut Tardif (dalam Syah, 2002, hlm. 201), metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Sedangkan menurut Ramayulis (2010, hlm. 185), metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan seperangkat cara dan teknik yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Adapun macam-macam metode pembelajaran yaitu, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, dan lain-lain.

P. Metode *Pair-Check*

Metode *pair-check* merupakan salah satu metode dengan menerapkan pembelajaran *cooperative learning* atau diskusi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita anak. Metode ini cocok untuk siswa yang memiliki pola belajar auditori dan kinestetik karena dalam metode ini, siswa melakukan diskusi kelompok kecil dan debat sederhana serta berperan sebagai partner. Menurut Huda (2013, hlm. 211) “metode *pair-check* menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan”.Kelebihan-

kelebihan dalam menggunakan metode *pair-check* menurut Huda (2013, hlm 212), antara lain: meningkatkan kerja sama antar siswa, *peer tutoring*, meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran, dan melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangku dan kelompoknya. Metode *pair-check* digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi menyimpulkan isi cerita karena dalam metode ini, siswa saling membantu temannya dalam menjawab soal mengenai materi yang diajarkannya. Setiap siswa akan mendapatkan peran untuk bertindak seolah-olah mereka seorang “ahli” dan membimbing temannya. Hal tersebutlah yang dapat mencakup siswa yang memiliki gaya belajar auditoris dan kinestetik.

Q. Permainan *Throwing Ball Get Prize*

Permainan *throwing ball get prize* digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan siswa tidak merasa bosan. Permainan ini juga digunakan agar siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Dengan permainan ini juga guru memberikan penghargaan atas keaktifan siswa dengan memberikan *reward* atau hadiah dengan cara yang menarik. Cara pelaksanaan permainan ini adalah, guru menyiapkan gumpalan kertas seperti bola dan melemparkannya dengan tubuh menghadap ke belakang kepada salah satu siswa dalam kelompok. Siswa yang mendapatkan bola tersebut harus maju bersama kelompoknya dan mengutarakan jawaban hasil diskusinya. Jika jawaban yang disampaikan benar, siswa mendapatkan hadiah dengan memilih beberapa kotak hadiah yang disiapkan oleh guru. Dalam beberapa kotak hadiah tersebut, tidak semua kotak berisi hadiah, namun ada juga kotak yang berisi *zonk* seperti dalam salah satu acara televisi *Super Deal*. Jika jawaban yang disampaikan siswa kurang tepat, maka siswa tersebut harus melemparkan kembali bola kertas tersebut ke salah satu temannya dengan menghadap ke belakang.

R. Evaluasi Kemampuan Membaca

Evaluasi sangat diperlukan sebagai sebuah alat ukur yang dipandang valid untuk mengukur kemampuan seseorang. Terdapat tiga ranah penting yang perlu diperhatikan dalam penilaian pendidikan dan pengajaran, tiga ranah tersebut sering dikenal dengan sebutan *Taksonomi Bloom*. Dalam kaitannya dengan

pengajaran membaca, menurut Harjasujana & Mulyati (1996, hlm. 81) ketiga ranah Taksonomi Bloom tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ranah kognitif dalam membaca dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dalam memahami bacaan secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan membaca, atau lebih khusus disebut sebagai kemampuan kognisi.
2. Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan minat/motivasi siswa untuk membaca; misalnya sikap positif terhadap kegiatan membaca atau sebaliknya, gemar membaca, malas membaca, dan lain-lain.
3. Ranah psikomotor berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan membaca.

Menurut Harjasujana & Mulyati (1996), pelaksanaan penilaian kemampuan membaca yang berkaitan dengan kognisi dapat dilakukan melalui tes. Sedangkan pelaksanaan penilaian untuk kedua ranah lainnya yakni ranah afektif dan psikomotor menggunakan teknik nontes seperti wawancara, angket, observasi, pertanyaan dan pernyataan dengan skala bertingkat, dan lain-lain. Berbeda dengan teknis tes yang biasanya dilakukan pada saat kegiatan akhir pembelajaran, penilaian dengan teknik nontes dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berbeda dengan evaluasi membaca lainnya, pada materi menyimpulkan isi cerita anak, kemampuan psikomotor yang dinilai merupakan bentuk produk hasil simpulan siswa berupa tulisan. Untuk itu, penilaian produk dapat dilakukan melalui tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran dengan deskriptor penilaian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

S. Penelitian yang Relevan

Yuliana, dkk (2013) melakukan penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda dengan judul penelitian “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran VAK”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 69,1% dan 73,4% pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar siswa, pada pra siklus yang mencapai ketuntasan hanya 35,5%, dan meningkat menjadi 67,75% pada siklus I dan 80,6% pada siklus II.

Setyawan (2011) melakukan penelitian terkait dengan hasil belajar siswa menggunakan metode *pair-check* dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKn dengan Metode *Pair-Check* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Mojoroto Mojogedang Tahun Pelajaran 2011/2012” dengan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 45%, dan meningkat sebesar 65% pada siklus II dan 90% pada siklus III.

Penelitian yang dilakukan Pane (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Pair-Check* pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII SMPN 2 Pebaungan T.A 2012/2013” menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I 56,25% siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar dan meningkat menjadi 87,50% pada siklus II.

Mardhiyah (2012) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Multimedia Powerpoint untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Islam PK Muhammadiyah Delanggu Klaten Tahun 2012/2013” dengan peningkatan minat siswa di setiap siklusnya yaitu dari 20 siswa, pada siklus I terdapat 7 siswa yang menunjukkan minat rendah, 10 siswa menunjukkan minat yang cukup, dan 3 siswa yang menunjukkan minat tinggi, sedangkan pada siklus II terdapat 2 siswa yang menunjukkan minat rendah, 11 siswa menunjukkan minat yang cukup, dan 7 siswa yang menunjukkan minat tinggi. Untuk hasil belajar, 11 dari 20 siswa mencapai KKM pada siklus I dan meningkat menjadi 17 siswa pada siklus II.

T. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran menggunakan model VAK Fleming maka hasil belajar siswa kelas VSD Negeri Sindangraja dalam materi menyimpulkan isi cerita anak akan meningkat.